

Lebaran: antara tradisi dan syar'i

'Iedul Fithri merupakan salah satu hari besar ummat Islam.

Setelah berpuasa sebulan penuh, siang hari menahan makan, minum dan syahwat. Malam hari menunaikan shalat tarawih berjama'ah, maka saat ini tibalah saat yang dinanti, hari raya 'iedul Fithri.

Hari raya "iedul Fithri seharusnya dijadikan momentum bagi kaum muslimin untuk lebih menguatkan kembali semangat ketaqwaan dan beribadah. Karena itu merupakan tolok ukur berhasil atau tidaknya tarbiyyah Ramadhan kita. Karena target utama Ramadhan adalah mencetak insan yang muttaqin, sebagaimana firman Allah ﷻ:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

" Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa" (Al Baqarah:183)

Namun sangat disayangkan , Sebagian besar kaum muslimin merayakan 'iedul fithri dengan berbagai hal yang jauh dari tuntunan syari'at. Mereka merayakannya dengan berbagai tradisi yang mereka anggap merupakan bagian dari syari'at. Ada diantara mereka yang merayakan 'iedul fithri dengan hal-hal yang diharamkan oleh Allah ﷻ, bahkan sampai terjerumus kedalam kesyirikan (naudzubillah)

Risalah kecil ini mencoba mengangkat sebagian dari kesalahan yang sering dilakukan kaum muslimin dalam merayakan 'iedul Fithri. Semoga bermanfaat,...

'IEDUL FIHTRI KEMBALI KEPADA FITHRAH????

Sebagian besar kaum muslimin berpemahaman bahwa 'iedul Fithri bermakna Kembali kepada Fithrah. Yaitu Kita kembali kepada fithrah kita semula (suci) disebabkan telah terhapuskannya dosa-dosa kita. Inilah Yang dipahami oleh sebagian besar kaum muslimin, dan didakwahkan oleh para khatib atau penceramah.

Pengertian tersebut adalah salah kaprah, baik ditinjau dari sisi Lughoh (bahasa) atau dari sisi Syar'i. Entah sejak kapan pemahaman yang salah ini muncul. Tetapi yang jelas ini telah mengakar dalam benak sebagian besar kaum muslimin (kecuali yang dirahmati Allah ﷻ), sehingga menjadi kesalahan kolektif yang turun temurun.

Adapun kesalahan menurut lughoh (bahasa) adalah bahwa lafadz "Fithru-Ifthaar" (فطر-إفطار) bermakna berbuka; yaitu berbuka puasa

terkait dengan telah berakhirnya bulan Ramadhan. Sedangkan Fithrah (suci) tiulisannya adalah فطرة bukan فطر.

Sedangkan secara syar'i bahwa makna 'ledul fithri adalah; "Hari raya kembali berbuka"., hal ini berdasarkan sebuah hadits:

الصَّوْمُ يَوْمَ تَصُومُونَ، وَالْفِطْرُ يَوْمَ تُفْطِرُونَ، وَالْأَضْحَى يَوْمَ تُضَحُّوْ

"Puasa adalah hari kalian berpuasa, dan 'ledul Fithri adalah hari kalian berbuka, dan "'ledul Adha adalah hari kalian menyembelih Qurban" (Riwayat Tirmidzi 693, Abu Dawud 2324, Ibnu Majah 1660, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dengan sanad shahih)

Hadits diatas dengan sangat tegas telah menyatakan bahwa makna 'ledul Fithri adalah hari raya kembali berbuka setelah berakhirnya bulan Ramadhan. Bukan bermakna kembali kepada fithrah (suci) karena tidak ada seorangpun yang menerjemahkan hadits diatas "pada hari kalian bersuci". Jika ada yang menerjemahkan demikian sungguh dia adalah orang yang tidak paham bahasa Arab.

TRADISI MUDIK LEBARAN

Menjelang datangnya 'ledul fithri ada sesuatu tradisi bagi kaum muslimin di negeri ini yang disebut dengan mudik lebaran. Yaitu pulang ke kampung halaman dari tanah rantau. Bahkan sebagian besar kaum muslimin menganggap bahwa tradisi mudik lebaran ini ada kaitannya dengan ajaran Islam, karena terkait dengan ibadah di bulan Ramadhan. Sehingga banyak diantara kaum muslimin yang lebih antusias menyambut mudik lebaran dari pada mengejar pahala Puasa dan Lailatul Qadr.

Dengan berbagai macam persiapan, baik tenaga, financial, kendaraan, pakaian, dan oleh-oleh perkotaan, demi mudik lebaran. Di tambah lagi dengan gengsi bercampur pamer, mewarnai gaya mudik lebaran. Kadang dengan terpaksa mengurus kocek berlebihan, bahkan sampai harus berhutang, demi suksesnya mudik lebaran.

Padahal mudik lebaran adalah murni tradisisi dan tidak ada sangkut pautnya sedikitpun dengan ajaran Islam. Tidak ada satu dalil pun dari al Qur'an , As Sunnah, ataupun Atsar shahabat yang menyatakan bahwa setelah menjalankan shaum Ramadhan kita diharuskan melakukan silaturrahmi untuk temu kangen dan ma'af-ma'afan. Karena silaturrahmi bisa dilakukan kapan saja tanpa harus menunggu 'ledul Fithri dan berma'af-ma'afan juga bisa dilakukan kapan saja tanpa harus menunggu Idul Fithri.

Selain Itu Rasulullah صلى الله عليه وسلم dan para shahabatnya dari kaum Muhajirin adalah orang Makkah yang berhijjah ke Madinah, Tetapi tidak ada satu

Riwayatpun yang menyatakan bahwa pada hari 'ledul Fithri Rasulullah dan para Shahabatnya pulang kampung ke Makkah. Kalau Mudik merupakan bagian dari agama dan memiliki keutamaan, tentulah mereka (Rasulullah ﷺ dan Shahabat ﷺ) telah melakukannya.

Kalau mudik lebaran dilakukan dalam rangka untuk memanfaatkan momentum dan kesempatan untuk menyambung silaturrami, menjernihkan suasana yang keruh dan retak, sementara tidak ada kesempatan yang baik melainkan hanya lebaran, maka yang demikian adalah dibolehkan. Namun bila telah menjadi suatu yang lazim dan dipaksakan, serta diyakini memiliki keutamaan dan diyakini merupakan bagian dari agama atau dengan kata lain dengan istilah tradisi islami, maka hal ini bisa menjadi terlarang dan termasuk Bid'ah.

TRADISI MEMBERSIHKAN KUBURAN

Menjelang datangnya hari 'ledul fithri ada sebagian masyarakat secara serentak membersihkan makam desanya. Dengan keyakinan hal ini memiliki keutamaan tertentu bagi yang melakukannya. Perbuatan ini adalah terlarang karena hal ini tidak ada contoh dari Rasulullah ﷺ dan para shahabatnya ﷺ. Apalagi jika diyakini bahwa hal ini terdapat keutamaan. Apa lagi jika dibarengi dengan menembok kuburan atau mendirikan bangunan di atasnya atau Cuma sekedar meninggikan tanah kuburan. Karena hal tersebut adalah dilarang berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

نَهَى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُجَصِّصَ الْقَبْرُ وَأَنْ يُقْعَدَ عَلَيْهِ وَأَنْ يُبْنَى عَلَيْهِ

"Rasulullah ﷺ telah melarang kuburan dikapur, dan diduduki di atasnya, dan didirikan bangunan di atasnya " (Riwayat Muslim 3/63, dari Jabir ﷺ)

أَنْ لَا تَدْعَ تَمَثَالًا إِلَّا طَمَسْتَهُ وَلَا قَبْرًا مُشْرِفًا إِلَّا سَوَّيْتَهُ

"Janganlah engkau biarkan sebuah patung melainkan engkau hancurkan, dan janganlah engkau biarkan sebuah kubur melainkan engkau ratakan " (Riwayat Muslim 3/61 dari Ali bin Abi Thalib ﷺ)

TRADISI TAKBIRAN

Pada malam menjelang 'ledul Fithri, yaitu setelah berbuka pada Ramadhan berakhir, sebagian besar kaum muslimin mengumandangkan takbir di masjid-masjid. Mereka bertakbir secara bersama-sama dengan cara koor yang dikomando oleh salah satu orang. Bahkan sebagian kaum muslimin ada yang melakukan takbir keliling, baik dengan jalan kaki atau berkendara. Hal ini mereka lakukan semalam suntuk. Bahkan tidak sedikit takbiran ini diiringi dengan alat musik atau tarian-tarian.

Ini adalah suatu bentuk kesalahan, bahkan menjadi kemungkar, yang telah terlanjur menjadi budaya. Sehingga seolah-olah ini bagian dari ajaran Islam. Karena yang benar Takbiran itu dilakukan secara sendiri-

sendiri tidak dikomando. Selain itu waktunya adalah dari kita keluar rumah ketika berangkat menuju tempat shalat. Jadi takbiran itu dimulai pada waktu pagi hari waktu kita berangkat shalat 'led sampai Khatib berkhotbah. Inilah pendapat yang shahih sebagaimana dikatakan oleh Sayid Sabiq Rahimahullah:

وجمهور العلماء ان التكبير في عيدالفطر من وقت الخروج إلى الصلاة
ألى إبتداء الخطبة

"Jumhur 'Ulama berpendapat bahwa takbir pada 'ledul Fithri, semenjak keluar (Berangkat menuju) shalat 'led hingga dimulainya khutbah" (Fiqhus Sunnah 1/386)

Yang terjadi di masyarakat kita justru sebaliknya, ketika kita berangkat menuju shalat 'led justru tidak mengumandangkan takbir. Rasulullah ﷺ bersabda:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ يَخْرُجُ يَوْمَ الْفِطْرِ، فَيُكَبِّرُ حَتَّى يَأْتِيَ الْمُصَلَّى،
وَحَتَّى تَقْضِيَ الصَّلَاةَ، فَإِذَا قَضَى الصَّلَاةَ قَطَعَ التَّكْبِيرَ

"Nabi ﷺ apabila pada hari raya 'ledul Fithri, beliau bertakbir sehingga sampai di tempat shalat (Tanah lapang), dan melaksanakan Shalat ('led). Apabila selesai shalat ('led) beliau menghentikan takbirnya" (Riwayat Ibnu Abi Syaibah, di shahihkan oleh Syeikh Al Albani dalam Ash Shahihah 170)

Syeikh Muhammad Nashiruddin Al Albani Rahimahullah ketika mengomentari hadits diatas berkata; "Dalam hadits ini terdapat dalil tentang disyari'atkannya takbir secara keras (dengan suara keras) ketika berjalan menuju tempat shalat, sebagaimana dikerjakan oleh kaum muslimin. Meskipun mayoritas kaum muslimin mulai meremehkan sunnah ini. Tetapi perlu saya sampaikan bahwa mengeraskan takbir disini tidak disyari'atkan bersama-sama dengan cara dikomando seperti yang dilakukan oleh mayoritas orang (Ash Shahihah 1/121)

Syeikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin Rahimahullah pernah ditanya tentang takbir yang dilakukan secara bersama-sama dengan dikomando, lalu beliau menjawab; "Yang benar adalah takbir bersama-sama (dengan dikomando) tidaklah disyari'atkan . Ajaran sunnah dalam takbir ini adalah setiap orang bertakbir dengan suara yang keras, dan masing-masing bertakbir sendiri".

Adapun mengenai lafadznya yang paling shahih adalah yang diriwayatkan oleh Abdul Razaq dalam Fiqus sunnah 1/387 dan Irwa'ul Ghalil III/125-126

عن سلمان بسند صحيح قال: كبروا: الله أكبر الله أكبر الله أكبر كبيرا

“Dari Salman ؓ dengan sanad yang shahih berkata;”Bertakbirlah: Allahu Akbar.Allahu akbar, Allahu akbar Kabiiro”

وجاء عن عمر وابن مسعود: الله أكبر الله أكبر لا إله إلا الله والله أكبر الله

أكبر والله الحمد

“Dan riwayat dari ‘Umar dan Ibnu Mas’ud ؓ:Allahu akbar, Allahu akbar (hanya dua kali) la ilaha illallahu wallahu Akbar, Allahu akbar walillahilhamdu”

KESALAHAN-KESALAHAN DALAM SHALAT 'IED

Dalam pelaksanaan shalat 'ledul fithri, banyak sunnah-sunnah yang telah diabaikan oleh kaum muslimin. Bahkan sunnah-sunnah itu malah diganti dengan sesuatu yang sebenarnya tidak disyari'atkan, bahkan bertentangan dengan syari'at. Namun hal ini tidak disadari oleh sebagian kaum muslimin, karena kesalahan-kesalahan ini telah terjadi berulang kali dan mendapat pengabsahan dari orang-orang yang di tokohkan, sehingga dianggap merupakan bagian dari agama dan merupakan suatu kebaikan. Hal-hal tersebut diantaranya adalah;

1. Melaksanakan Shalat 'led Di Masjid

Banyak diantara kaum muslimin yang melaksanakan shalat 'led di Masjid. Padahal yang lebih utama adalah di tanah lapang (lapangan). Dalam sebuah hadits disebutkan:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَخْرُجُ يَوْمَ الْقِطْرِ وَالْأَضْحَى إِلَى الْمُصَلَّى

"Rasulullah ﷺ biasa berangkat pada hari raya 'ledul Fithri dan 'ledul Adha ke tanah lapang" (Riwayat Bukhari 956, Muslim 889)

Al Alamah Ibnul Hajj Al Maliki Rahimahullah mengatakan; "Sunnah Nabi ﷺ yang telah berjalan dalam pelaksanaan shalat 'led adalah di tanah lapang, bukan di masjid, karena Rasulullah ﷺ bersabda:

صَلَاةٌ فِي مَسْجِدِي هَذَا أَفْضَلُ مِنْ أَلْفِ صَلَاةٍ فِيْمَا سِوَاهُ إِلَّا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ

" Shalat di Masjidku ini (masjid Nabawi) lebih utama seribu kali dari pada di masjid lainnya, kecuali masjidil haram" (Riwayat Bukhari 1190, Muslim 1394)

Demikianlah meskipun terdapat keutamaan yang besar ini, namun Nabi ﷺ tetap meninggalkan masjidnya (masjid Nabawi) untuk shalat 'led dan berangkat ke tempat pelaksanaan shalat 'led yaitu tanah lapang".

2. Tidak Makan Korma Sebelum Berangkat Shalat 'led

Diantara kaum muslimin ada yang berangkat ke tempat shalat 'ied fithri sebelum memakan sesuatu. Ini adalah suatu kekeliruan, bahkan ia disunnahkan untuk beberapa butir korma sebelum berangkat ke tempat shalat. Dalam sebuah hadits disebutkan;

عَنْ ابْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لَا يَخْرُجُ يَوْمَ الْفِطْرِ حَتَّى يَطْعَمَ, وَقَالَ مُرْجَابُنُ رَجَاءٍ حَدَّثَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ قَالَ: حَدَّثَنِي أَنَسٌ عَنْ النَّبِيِّ ﷺ وَيَأْ كُلُّهُنَّ وَثْرًا

“Dari Ibnu Buraidah dari bapaknya, ia berkata; “Adalah Rasulullah ﷺ tidak keluar (ke tanah lapang) di hari (raya) fithri, melainkan sesudah makan”. Berkata Murajja’ ibnu Raja’: “Ubaidullah telah berkata kepadaku, ia berkata: “telah menceritakan kepadaku Anas ﷺ dari nabi ﷺ : “Beliau memakannya (korma) dengan bilangan ganjil” (Riwayat Bukhari 953)

Ibnu Qudamah Rahimahullah berkata; "Kami tidak mengetahui adanya ikhtilaf dalam anjuran makan pagi pada hari 'ledul Fithri"

3. Tidak Berhias Ketika Shalat 'led

Diantara kaum muslimin ada yang tidak berhias kecuali setelah selesai shalat 'led. Ini adalah terbalik dan merupakan suatu kesalahan. Salah satu sunnah Nabi ﷺ pada hari 'led adalah mandi sebelum berangkat shalat 'led. Hendaklah memperbaiki penampilan dengan menggunakan pakaian yang bagus saat menghadiri shalat 'led. Begitulah yang dilakukan oleh para slafush shalih. Seperti Ibnu Umar ﷺ, beliau mandi sebelum berangkat ke tempat shalat" (Riwayat Al Faryabi, Ahkamul 'ledain 18)

Imam Malik Rahimahullah berkata; "Saya mendengar para ahli 'Ilmu, mereka mensunnahkan seseorang memakai minyak wangi dan pakaian bagus setiap 'led" (Al Mughni 2/228 Ibnu Qudamah)

Ibnul Qoyyim Rahimahullah berkata; "Nabi ﷺ memakai pakaian terbagusnya untuk shalat 'led dan beliau ﷺ mempunyai pakaian khusus untuk hari jum'at" (Zaadul Ma'ad 1/441)

4. Berangkat Shalat 'led Dengan Kendaraan Tanpa Udzur

Banyak diantara kaum muslimin yang berangkat ke tempat shalat 'led dengan menggunakan kendaraan bermotor. Sehingga menyusahkan mereka yang berjalan kaki. Padahal dianjurkan bagi kita untuk berjalan kaki. Kecuali jika ada udzur, seperti jauhnya jarak atau yang semisalnya. Tetapi yang lebih utama adalah berjalan kaki.

Telah diriwayatkan dari 'Ali bin Abi Thalib ﷺ bahwa beliau berkata;

مِنَ السُّنَّةِ أَنْ تَخْرُجَ إِلَى الْعِيدِ مَاشِيًا وَأَنْ تَأْكُلَ شَيْئًا قَبْلَ أَنْ تَخْرُجَ

"Termasuk sunnah yaitu engkau berjalan kaki menuju tempat shalat 'ied dan memakan sesuatu sebelum berangkat" (Riwayat Tirmidzi 530, Ibnu Majah 161, dengan sanad shahih)

5. Mengumandangkan Lafadz-Lafadz Tertentu Sebelum Shalat

Telah menjadi kebiasaan sebagian kaum muslimin ketika shalat 'ied akan di mulai mereka mengumandangkan lafadz-lafadz tertentu seperti ucapan Ash Shalatu jami'ah. Ini adalah suatu kesalahan walaupun dianggap baik sebagian besar orang.

Nabi ﷺ pernah terlambat hingga waktu pelaksanaan shalat 'ied telah masuk. Nabi ﷺ langsung masuk ke tempat shalat, kaum muslimin berdiri bershaf pada tempat mereka masing-masing saat mereka melihat beliau ﷺ, lalu beliau pun shalat mengimami mereka tanpa iqamat dan tanpa seruan ash shalatu jami'ah"

Imam Muslim Rahimahullah meriwayatkan dalam Shahihnya:

أَخْبَرَنِي جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيُّ أَنَّ لَا أَدَانَ لِلصَّلَاةِ يَوْمَ الْفِطْرِ. حِينَ يَخْرُجُ الْإِمَامُ وَلَا بَعْدَ مَا يَخْرُجُ وَلَا إِقَامَةً وَلَا نِدَاءً وَلَا شَيْءًا. لَأَنْدَاءِ يَوْمَئِذٍ وَلَا إِقَامَةً

"Jabir bin 'Abdullah Al Anshari ﷺ mengabarkan kepadaku agar tidak adzan pada hari raya fithri, ketika imam keluar maupun setelahnya. Tidak ada iqamat, tidak ada panggilan dan tidak ada apa-apapun. Tidak ada panggilan dan iqamat pada hari itu" (Riwayat Muslim, Kitab shalat 'ied No.886)

Dalam kitab "Taisir 'Allam Syarh Umdatul Ahkam" 1/236 dijelaskan:

إذا انتهى إلى المصلى أخذ في الصلاة بلا أذان ولا إقامة ولا الصلاة جامعة"

"Jika sampai ketempat shalat, memulai shalat tanpa adzan, iqamat dan juga tanpa "Ash shalatu jami'ah"

6. Khatib Membuka Khutbah Dengan Takbir

Ada diantara para khatib bahkan (mayoritas dari mereka) membuka khutbah 'ied dengan takbir. Ini merupakan suatu kesalahan, karena yang benar adalah dibuka dengan pujian bagi Allah ﷻ sebagaimana khutbah jum'at.

Ibnul Qoyyim Rahimahullah mengatakan; "Nabi ﷺ membuka semua khutbahnya (termasuk khutbah 'ied) dengan pujian kepada Allah ﷻ. Dan tidak pernah diriwayatkan dari Nabi ﷺ dalam satu hadits pun yang menyebutkan bahwa beliau ﷺ membuka khutbah 'ied dengan takbir. Adapun riwayat yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam Sunannya dari Sa'ad al Qurazh, muadzin Nabi ﷺ bahwasanya beliau ﷺ banyak bertakbir pada khutbah 'ied, maka ini tidak menunjukkan bahwa beliau membuka khutbah dengan takbir tersebut" (Zaadul Ma'ad 1/447-448)

7. Khutbah 'ied Dengan Mimbar

Ini adalah hal yang banyak diabaikan oleh kaum muslimin. Bahkan banyak dari kaum muslimin yang tidak mengetahui bahwa khutbah pada shalat 'ied tidak menggunakan Mimbar. Tetapi justru ketika sunnah ini diamalkan akan dianggap aneh oleh sebagian besar kaum muslimin.

Imam Bukhari Rahimahullah dalam Shahihnya membuat satu Bab:

الخروج إلى المصلى بغير منبر

“Keluar menuju tempat shalat tanpa mimbar”

Kemudian beliau membawakan hadits;

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَخْرُجُ يَوْمَ الْفِطْرِ وَالْأَضْحَى إِلَى الْمِصَلَّى، وَأَوَّلُ شَيْءٍ
يَبْدَأُ بِهِ الصَّلَاةَ، ثُمَّ يَنْصَرِفُ فَيَقُومُ مُقَابِلَ النَّاسِ - وَالنَّاسُ عَلَى صُفُوفِهِمْ -
فَيَعْظُهُمْ وَيَأْمُرُهُمْ

“Adalah Nabi ﷺ keluar pada hari fithri dan adha ke tempat shalat; dan mula-mula ia mulai shalat dan kemudian beliau berpaling (salam) lalu berdiri menghadap orang-orang (jama'ah), sedang orang-orang tetap bershaf-shaf, lalu beliau menasehati dan memerintahkan mereka (berkhutbah)” (Riwayat Bukhari dari Abu Sa'id ﷺ)

Al hafidz Ibnu Hajar Al Atsqalani Rahimahullah dalam Fathul Bari' ketika mensyarah hadits ini menjelaskan bahwa khutbah pada dua hari raya dilakukan tidak dengan menggunakan mimbar. Kemudian beliau membawakan sebuah hadits riwayat Ibnu Hiban:

فينصرف الى الناس قاءما في صلاة

“Maka beliau menghadap manusia dengan berdiri (langsung tanpa mimbar) di tempat shalatnya”

Dan dalam riwayat Ibnu Khuzaimah dengan sanad shahih dinyatakan:

خطب يوم عيد على رجلية

“Beliau berkhutbah pada hari 'ied diatas kedua kakinya”

TRADISI BERSALAMAN

Setelah melaksanakan shalat 'ied maka sudah menjadi tradisi di negeri ini saling bersalaman. Hal ini adalah boleh-boleh saja, karena berjabat tangan (bersalaman) memiliki banyak keutamaan, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ يَلْتَقِيَانِ فَيَتَصَافِحَانِ إِلَّا غُفِرَ لَهُمَا قَبْلَ أَنْ يَفْتَرِقَا

"Tidaklah dua orang muslim bertemu, lalu berjabat tangan, kecuali keduanya diampuni (dosanya) sebelum keduanya berpisah (selepas jabat tangan mereka)" (Riwayat Tirmidzi, Abu Dawud, Ibnu Majah, Dishahihkan oleh Syeikh Al Albani)

Akan tetapi banyak kaum muslimin yang tidak mengindahkan kaidah syar'i dalam berjabat tangan. Seperti berjabat tangan dengan yang bukan mahramnya.

Berjabat tangan atau bersentuhan dengan lawan jenis yang bukan mahram adalah haram dalam syari'at ini. Rasulullah ﷺ bersabda:

لَأَنْ يُطَعْنَ فِي رَأْسِ رَجُلٍ بِمِخِيطٍ مِنْ حَدِيدٍ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمَسَّ امْرَأَةً
لَاتَحِلُّ لَهُ

"Sungguh kepala seorang ditusuk dengan jarum besi, itu lebih baik daripada menyentuh wanita yang tidak halal baginya" (Riwayat At Thabrany, dishahihkan oleh Syeikh Al Albani)

Syeikh Muhammad Nashiruddin Al Albani Rahimahullah mengomentari hadits ini: "Hadits ini merupakan ancaman keras bagi orang yang menyentuh wanita yang tidak halal baginya. Hadits ini juga menunjukkan haramnya berjabat tangan dengan wanita (yang bukan mahram), karena tidak diragukan lagi bahwa berjabat tangan termasuk dalam kategori menyentuh.

Sungguh amat disayangkan, ketika musibah ini menimpa mayoritas kaum muslimin pada saat sekarang ini. Apalagi dilakukan oleh orang-orang yang dianggap alim diantara mereka (kyai-red). Bahkan ada diantara mereka yang menghalalkan hal ini dengan alasan-alasan dan argumen yang sangat lemah sekali, yaitu; dia melihat seorang tokoh alim (kyai - red) telah berjabat tangan dengan seorang wanita yang bukan mahramnya

MINAL 'AIDIN WAL FAIZIN

Setelah shalat 'ied maka kaum muslimin saling bersalaman sambil saling memberi ucapan selamat. Namun sangat disayangkan dalam memberi ucapan selamat kebanyakan kaum muslimin memberikan ucapan yang

salah. Seperti ucapan "Minal 'Aidin Wal Faizin Mohon ma'af lahir dan bathin" ini adalah ucapan selamat yang salah. Tetapi inilah yang sudah mengakar dan mentradisi dalam keyakinan sebagian besar kaum muslimin.

Padahal ucapan selamat yang disunnahkan adalah "Taqabalallahu minna wa minka" (Semoga Allah menerima amal kami dan amalmu) sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits:

عن جبير بن نفير قال: كان أصحاب رسول الله ﷺ: إِذْ التَّقُوا يَوْمَ الْعِيدِ يَقُولُ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ: "تَقَبَّلَ اللَّهُ مِنَّا وَمِنْكَ"

"Dari Jubair bin Nufair رضي الله عنه berkata: "Adalah para shahabat Rasulullah ﷺ apabila berjumpa pada hari 'ied, sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain "Taqabalallahu minna wa minka" (semoga Allah menerima amal kami dan amalmu)" (Ibnu Hajar berkata Sanadnya hasan, dan dishahihkan oleh Al Albani, lihat fiqhus Sunnah I/385)

Demikian petunjuk sunnah Nabi ﷺ, namun sangat disayangkan justru banyak kaum muslimin yang meninggalkan ucapan ini dan menggantinya dengan kalimat lain yang tidak ada hujjah atasnya.

TRADISI SUNGKEMAN

Sungkeman adalah tradisi yang sudah lazim dilakukan oleh masyarakat kita khususnya Jawa pada saat 'ledul Fithri. Tradisi ini dilakukan dengan cara duduk bersimpuh atau bahkan sampai bersujud dihadapan kedua orang tua. Menurut mereka ini merupakan bagian dari penghormatan kita kepada kedua orang tua kita dan sebagai salah satu bentuk birrul walidain.

Memang berbakti dan bersikap hormat terhadap kedua orang tua adalah disyariatkan. Hal ini sebagaimana firman Allah ﷻ:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٌ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

" Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia" (Al Israa':23)

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ
اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

" Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu" (Luqman :14)

Akan tetapi tradisi sungkeman walaupun di maksudkan sebagai bentuk birrul walidain tetapi cara yang digunakan adalah salah. Yaitu sikap berlebihan dalam mengagungkan kedua orang tua, dengan cara duduk bersimpuh bahkan sampai bersujud dihadapan kedua orang tua. Karena kita dilarang bersujud kepada selain Allah ﷻ, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

لَوْ كُنْتُ أَمْرًا أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِأَحَدٍ لِأَمْرَتِ الْمَرْأَةِ أَنْ تَسْجُدَ لِزَوْجِهَا

"Seandainya aku diperbolehkan menyuruh seseorang untuk bersujud kepada orang lain, maka akan kusuruh seorang wanita bersujud kepada suaminya" (Riwayat Tirmidzi , dari Abu Hurairah ؓ dengan sanad hasan).

Berbakti kepada kedua orang tua adalah dengan berbuat baik terhadap keduanya. Dan dalam menghormatinya kita tidak boleh melampaui batas.

MENGKHUSUSKAN ZIARAH KUBUR PADA HARI 'IEDUL FITHRI

Diantara kaum muslimin ada yang pada hari 'iedul fithri digunakan untuk menziarahi kuburan kerabat dan familinya. Ada juga mereka mengunjungi kubur orang-orang shalih atau wali untuk mengharap berkah. Bahkan ada diantaranya yang membuat acara jamuan atau makan-makan di area kuburan sanak kerabatnya. Hal ini termasuk perbuatan yang keliru disebabkan:

Pertama, perbuatan ini termasuk menjadikan kuburan tertentu sebagai tempat perayaan yang dikunjungi setiap masa tertentu. Hal ini tidak ada tuntunannya dari rasulullah ﷺ dan juga para shahabatnya ؓ. Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تَتَّخِذُوا قَبْرِي عِيدًا

"Janganlah kalian jadikan kuburku sebagai tempat perayaan" (Riwayat Abu Dawud, dengan sanad shahih)

Yang dimaksud tempat perayaan adalah tempat yang dikunjungi waktu-waktu tertentu secara rutin. Seperti tradisi ziarah kubur yang

dikhususkan tiap hari 'Iedul Fithri. Kubur Rasulullah ﷺ saja kita dilarang, apalagi kubur selainnya.

Kedua; Hari 'Iedul Fithri adalah hari untuk berbahagia, bukan untuk berduka atau meratap.

Ketiga; Kalau tujuan ziarah kubur itu untukmengharap berkah, maka hal ini termasuk terlarang. Karena kita telah meminta kepada selain Allah ﷻ.

TRADISI HALAL BI HALAL

Untuk merayakan hari 'Iedul Fithri ada kegiatan yang sering dilakukan oleh kaum muslimin di negeri ini yaitu "Halal bi halal". Acara ini sring kali diadakan oleh suatu kelompok masyarakat mislanya RT atau RW dan instansi-instansii perkantoran.

Halal bi halal mereka memaknakan dengan saling menghalalkan, yaitu saling menghalalkan kesalahan yang telah terjadi (saling meme'afkan) kesalahan. Mereka berkeyakinan bahwa acara ini adalah bagian dari syari'at dalam merayakan 'Iedul fithri. Padahal acara ini sama sekali bukan ajaran syari'at Islam. Dan tidak ada satu contoh pun dari Rasulullah ﷺ dan para Shahabatnya ﷺ. Juga tidak ada satu fatwapun dari para imam Ahlus sunnah dari madzhab manapun yang memerintahkan acara ini.

Selain itu pada kenyataannya dalam acara halal bi halal justru sering kali terdapat banyak keharaman. Seperti ; campur baurnya antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram (ikhtilath), berhias yang tidak syar'i (tabaruj), bahkan terkadang diselengi dengan pentas musik, tari, ataupun lawak. Lalu bagaimana mungkin Halal bi Halal bisa menjadi ajang untuk saling menghalalkan (saling mema'afkan) jika di laksanakan dengan acara-acara yang haram???

BERLEBIHAN & BERSIKAP BOROS PADA HARI 'IEDUL FITHRI

Terkadang dalam merayakan 'Iedul fithri banyak kaum muslimin yang berlebihan. Baik dalam hal makanan, pakaian atau yang selainnya. Sehingga sering kali pada hari-raya 'Iedul Fithri banyak kita jumpai makanan yang berlebih, sehingga mubadzir bahkan sampai terbuang percuma.

Juga dalam hal pakaian seringkali berlebihan dengan memaksakan membeli pakaian baru pada hari raya 'Iedul fithri, sehingga pada akhir-akhir Ramadhan banyak kaum muslimin yang memadati pasar-pasar dan pertokoan untuk menyiapkan pakaian baru untuk 'Iedul fitri dan mereka melalaikan l'tikaf den mengejar keutamaan sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan.

Seharusnya kita menyambut 'ledul fithri ini dengan penuh kesederhanaan dan ketaatan. Allah ﷻ berfirman:

وَلَا تُبْذِرْ تَبْذِيرًا (٢٦) إِنَّ الْمُبْذِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

“Dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Rabb-nya.” (Al Israa’ : 26-27)

PENUTUP

Pada bagian akhir risalah ini kami ingin menyampaikan untuk menjadikan 'ledul fithri sebagai momentum untuk meningkatkan kualitas ibadah dan amal kita. Janganlah selepas Ramadhan kita menjadi futur. Dan janganlah kita rajin beribadah dan beramal hanya di bulan Ramadhan saja.

Sudah lazim di masyarakat kita, Ramadhan datang dan pergi begitu saja. Jika di bulan banyak kaum muslimin rajin shalat berjama'ah, sehingga masjid-masjid makmur terisi, maka ketika Ramadhan telah berlalu masjid-masjid kembali sepi, lantunan ayat-ayat suci Al Qur'an tak terdengar lagi.

Oleh karena itu selepas Ramadhan hendaknya kita tetap menjaga suasana khuyu' di hati kita, karena belum tentu tahun depan kita masih bisa bersua kembali dengan bulan Ramadhan. Akhirnya semoga Allah ﷻ senantiasa menjaga kita untuk tetap istiqomah dalam beramal

وصلى الله على رسول الله وعلى آله وصحبه ومن تبعهم بإحسان إلى يوم الدين

Kontribusi: Mas Heru Yulias Wibowo – Redaktur Buletin Da'wah An Nashihah Cikarang Baru - Bekasi, untuk berlangganan hubungi bag. Sirkulasi: Mas Arifin 08156094080 (Abu Laili)